

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa emas dengan kapasitas pendidikan yang dapat dimaksimalkan, sehingga peran orang tua dalam menanamkan segala bentuk ajaran positif sangatlah penting untuk pedoman hidup anak. Anak dengan intelligensinya mampu menerima dengan baik segala bentuk rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Agama akan membentuk jiwa anak untuk selalu taat terhadap apa yang menjadi dasar keyakinannya, anak dengan pengetahuan agama akan hidup lebih stabil dibandingkan dengan anak tanpa pengetahuan agama.¹ Agama perlu diajarkan sejak dini, karena agama merupakan sebuah fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku moral anak supaya anak mengetahui batasan antara yang baik dan buruk. Selain itu, agama juga nantinya dapat membentuk anak menjadi manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT.

Agama pada dasarnya harus ditanamkan pada manusia dengan tahapan sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing agar sesuai dengan kemampuan manusia untuk menerima kenyataan akan hal-hal yang tidak selamanya rasional. Untuk itu, perlu disesuaikan ajaran agama dengan pola fisik maupun psikis manusia yang dalam hal ini menunjukkan peran penting psikologi yang menjadikannya berkaitan erat dengan agama. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.² Pengetahuan agama anak bisa diperoleh dari keluarga, guru di sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap pembentukan anak nantinya.

¹ Munirah dan Nilda S Ladiku, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 4, No. 2 (2019) : 337.

² Munirah dan Nilda S Ladiku, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, 338.

Islam adalah agama yang syamil mutakamil, agama yang memerdekakan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, bahkan penghambaan terhadap diri sendiri, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, yang tidak akan memberatkan. Namun demikian, bukan berarti kita dapat memudahkan-mudahkan urusan agama dengan alasan-alasan yang kita cari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang harus dilakukan orang tua sebagai tanggung jawab terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari al-qur'an dan sunnah. Pendidikan Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³ Itulah pentingnya mengapa pendidikan agama harus diajarkan sejak dini kepada anak, supaya nantinya anak dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya. Keluarga berperan sangat penting dalam mengajarkan ilmu agama sejak dini kepada anak, keluarga sendiri dipandang sebagai penentu masa depan seorang anak.

Keberadaan kekinian Umat Islam sekarang, dihadapkan pada permasalahan yang semakin berat dan kompleks, menyangkut diantaranya beberapa aspek: Teknologi Informasi, khususnya Media sosial dan informasi yang berkembang sedemikian rupanya, yang biasa kita sebut dengan media sosial. Teknologi internet membawa pengaruh yang sangat penting dalam relasi keterhubungan antar manusia dengan memaksimalkan jaringan informasi di keseluruhan belahan dunia, sehingga membuat hubungan tidak lagi sempit dan dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Kapanpun dimanapun selama terhubung dengan jaringan Internet maka keterhubungan akan terjalin yang biasa kita kenal dengan dunia "global", namun di sisi lain menjadi renggang dalam hubungan sosial langsung yang mengakibatkan muncul

³ Silahuddin, "Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 16, no. 2 (2016): 199.

indikasi luas pergaulan.⁴ Karena semakin luasnya pergaulan ini, sebagai orang tua kita harus senantiasa mengawasi apa yang dilakukan oleh anak kita sebisa mungkin. Sebagai seorang guru, kita juga harus berusaha untuk memberi nasehat kepada anak tentang yang baik dan buruk, serta mengawasi perilaku anak selama di sekolah.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa media sosial memegang peranan penting dalam melakukan penyebaran informasi secara masif, dalam segala bentuk dan kriterianya masing-masing. Informasi yang disebarkan ini, bersifat bebas dan kontennya suka tidak suka menjadi susah untuk kita kelompokkan menjadi positif negatif, ataupun baik-buruknya. Di antara informasi yang beredar ini, juga tidak mungkin memuat informasi yang bersifat prinsipil semacam ideologi, cara pandang, serta paham yang seperti disebut sebelumnya, bersifat bebas. Bisa jadi paham yang dimunculkan dalam informasi tersebut memuat konten negatif berupa hedonisme, sekularisme serta berbagai paham lain yang sifatnya mereduksi keimanan, yang ditakutkan akan menjadi konsumsi anak didik, khususnya anak didik dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga mereka “ikut-ikutan” dalam pusaran paham negatif tersebut. Munculnya paham kebebasan baru (neo-liberal) dan Sekulerisme yang secara sengaja dimunculkan untuk melakukan pendangkalan dan pembelokkan Aqidah dan Iman terhadap umat Islam.⁵ Oleh karena itu, kita harus memberi pengawasan ekstra kepada anak supaya tidak mengakses info-info yang dapat mengubah cara pandang anak terutama pada anak usia 7-12 tahun.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama merupakan usaha untuk meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk

⁴ Muhammad Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-ilmu keislaman* 19, no. 2 (2019): 89.

⁵ Muhammad Alfian, *Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA*, 89-90.

mewujudkan persatuan nasional.⁶ Kita harus mengajarkan kepada anak supaya kita saling menghormati dan menghargai orang lain meskipun mempunyai perbedaan keyakinan.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka pendidikan Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai Islami pada umatnya. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. Guru harus senantiasa mengajarkan kepada muridnya supaya mempunyai akhlak atau etika yang baik.

Dari berbagai permasalahan dan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kembali pemikiran konsep kesepaduan iman dan amal saleh, yaitu pemikiran Buya Hamka. Mengenai kredibilitas Buya Hamka dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemikiran pendidikannya, yang bisa menjadi modal kita untuk memberikan informasi positif kepada anak didik kita, sebagai salah satu jalan untuk menangkal mereka masuk ke dalam jurang kesalahan dan kekeliruan informasi.

Buya Hamka adalah salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Walaupun hanya sebagai produk pendidikan lama karena lahir diperadaban pendidikan yang masih sederhana, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan menyeluruh dan visioner. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Buya Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial.⁷ Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengangkat kembali pemikiran beliau tentang konsep iman dan amal saleh, serta bagaimana relevansi konsep kesepaduan

⁶ Muaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

⁷ Samsul Nizar dalam *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019), ed. Muhammad Alfian, 91.

iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter di SD.

Menurut Buya Hamka, didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Seyogyanya, terdapat hubungan yang harmonis di antara orang tua murid dengan guru. Suatu waktu, guru dan orang tua bisa saling datang mengunjungi dan bertukar pendapat mengenai pendidikan anak didik. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan mudah melakukan ini, yang biasa disebut dengan silaturahmi. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangnya sekali sehari, di antara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid itu akan bertemu di surau, dan kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di Jum'at. Kesempurnaan didikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.⁸ Menurut pandangan Buya Hamka, guru dan orang tua murid harus saling berkomunikasi untuk berdiskusi mengenai perkembangan peserta didik selama di sekolah dan di rumah.

Pemikiran tentang konsep iman dan akhlak Buya Hamka menjadi sesuatu yang menarik menurut penulis. Hal tersebut menjadikan penulis menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut pemikiran Buya Hamka dan juga bagaimana relevansi konsep kesepaduan iman dan amal saleh dengan pendidikan karakter di SD terutama pada karya beliau yang berjudul Kesepaduan Iman dan Amal Saleh. Oleh karena itu penulis mencoba untuk menulis skripsi dengan judul "Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di SD (Studi Analisis Buku Kesepaduan Iman dan Amal Saleh)".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian dipusatkan pada Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka, serta Relevansi Antara Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

⁸ Muhammad Alfian, *Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA*, 94.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang ditetapkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka?
2. Bagaimana relevansi konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis ini yaitu dapat menambah khasanah keilmuan terutama dibidang ilmu pendidikan guru madrasah ibtidaiyah tentang bagaimana Relevansi Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di SD. Di samping itu juga, dapat dijadikan sebagai pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian tentang kesepaduan iman dan amal saleh, serta dapat memberikan masukan kepada para guru, orang tua, dan berbagai pihak mengenai kesepaduan iman dan amal saleh.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai tambahan pengetahuan para siswa agar dapat merubah sikap atau akhlak menjadi lebih baik sekaligus berusaha untuk meningkatkan keimanan dengan semakin rajin dalam beribadah.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan untuk membina keimanan anak dan juga sebagai usaha untuk dapat mengajarkan anak supaya lebih meningkatkan keimanan dengan semakin rajin melakukan ibadah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan memperluas pengetahuan peneliti serta menjadikan motivasi dalam menuntut ilmu untuk mempersiapkan peneliti menjadi seorang guru yang memiliki akhlak mulia yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik nantinya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan dikembangkan deskripsi teori mengenai variabel penelitian meliputi : teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, antara lain : jenis pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan gambaran obyek penelitian. Selain itu, penulis juga akan menguraikan hasil penelitian dari sumber data yang di dapat, penyajian dan analisis data hingga pembahasan. Penulis juga akan memaparkan hasil

yang didapat di lapangan hingga proses analisis data sehingga menjadi data yang akurat sesuai yang diharapkan penulis. Pada bab ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian yaitu : (1) Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka (2) Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan memberikan simpulan dari semua rentetan penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan.

